

IDENTIFIKASI *NEED ASSESSMENT*: STUDI AWAL MODEL PENGEMBANGAN BANK SOAL BERBASIS GURU DI PROVINSI DIY

Pujiati Suyata, Djemari Mardapi, Badrun Kartowagiran

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail:pujiati_suyata@uny.ac.id

Abstract

The study was aimed at identifying the necessity of developing teacher-based test item banks in the province of Yogyakarta. The identification of field conditions to become input for further studies contained: the definition of teacher-based test item banks, characteristics of teacher-based test kit, and equalization analyses of test item characteristics among different places. Using the survey design, the study collected data through questionnaires, interviews, and focus group discussion. The subjects included 42 teachers of physical sciences, mathematics, English and Indonesian, 5 school principals, and 5 office staff members. Data were analyzed quantitatively and qualitatively. Findings showed that (1) no item test bank existed in the province nor in the district; (2) analyses of test item characteristics were conducted by a small number of teachers (3) use of evaluation results for learning washback effects was not yet conducted. In relation to the existence of the teachers' association and principals' association and the carrying out of the final semester test unison, a model of test-item bank development can be developed through item test construction by the teachers' association and principals' association.

Key words: needs assessment, teacher-based test item bank, test item characteristics

Pendahuluan

Dalam pendidikan, evaluasi memegang peran yang penting. Melalui evaluasi, kualitas pendidikan dan perkembangannya dapat dievaluasi dari waktu ke waktu (Umar, *et al*,1998:1, Mardapi, 2001). Penilaian dapat dilakukan di antaranya melalui kegiatan pengukuran. Dalam pengukuran, diperlukan alat, dan alat yang

digunakan untuk melakukan pengukuran, salah satu di antaranya adalah tes (Mehrens & Lehmann, 1973). Sebagai contoh, tes prestasi belajar siswa digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tes yang digunakan akan mempengaruhi hasil pengukuran, dan kualitas hasil pengukuran mempengaruhi hasil evaluasi dalam pendidikan.

Saat ini merupakan era otonomi daerah sehingga dalam pendidikan, pemerintah daerah bertanggungjawab atas pelaksanaan ujian akhir semester beserta kualitasnya. Oleh karena tidak setiap sekolah mampu menyiapkan sendiri ujian akhir ini, pelaksanaan di provinsi DIY, soal tes dikembangkan oleh Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) ataupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang mempunyai wilayah kerja pada setiap kabupaten/kota.

Ujian akhir semester tingkat menengah pertama dilaksanakan dengan tujuan yang sama, yakni mengukur kompetensi siswa pada akhir pembelajaran, dan dikembangkan dari standar kompetensi pokok yang sama. Terkait dengan hal tersebut, tes-tes yang dibuat diharapkan mengukur konstruk yang sama, dan memenuhi syarat tes yang baik, ditinjau dari karakteristik butir-butir penyusunannya. Mengingat perangkat ujian akhir semester di Provinsi DIY dibuat oleh MKKS yang berbeda, butir-butir penyusunannya mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda pula. Hal tersebut mengakibatkan pencapaian sekolah berbeda satu dengan yang lain, dan pemerintah mengalami kesulitan untuk membandingkan mutu antarsekolah (Retnawati & Hidayati, 2007).

Berdasarkan hasil prasarvei yang telah dilakukan, agaknya karakteristik perangkat tes yang digunakan dalam ujian akhir semester tingkat menengah pertama belum dianalisis untuk mengetahui karakteristiknya dan belum diketahui apakah tes-tes yang digunakan tersebut telah tersusun atas butir-butir yang baik. Selain itu, bank soal untuk keseluruhan mata pelajaran pada setiap daerah tampaknya juga belum ada. Padahal bank soal sangat diperlukan sebagai rujukan dalam mengembangkan perangkat tes dan dapat dipergunakan untuk membandingkan karakteristik butir yang akan digunakan.

Terkait dengan tugasnya dalam melakukan evaluasi pendidikan, guru mempunyai peran yang sangat besar. Guru merupakan evaluator terdepan dalam memantau keberhasilan pendidikan. Selain itu, guru juga mempunyai potensi untuk

dapat meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu di antaranya dengan memperbaiki sistem evaluasi yang selama ini telah digunakan. Potensi guru dalam evaluasi tersebut perlu diberdayakan, sehingga dapat menjadi ujung tombak untuk peningkatan kualitas tes yang merupakan parameter yang menjadi keberhasilan pemahaman konsep dan nilai-nilai dalam pelaksanaan pendidikan.

Adanya beberapa kesenjangan di atas perlu dijembatani. Pengembangan bank soal berbasis guru di Provinsi DIY menjadi hal urgen untuk dilakukan. Hasil yang ditargetkan pada survei ini adalah ditemukannya berbagai informasi di lapangan terkait karakteristik butir tes dan bank soal

Bank soal yang biasa dikenal guru didefinisikan sebagai kumpulan butir tes. Padahal, bank soal tidak hanya mengacu pada sekumpulan butir. Bank soal mengacu pada proses pengumpulan soal, pemantauan, dan penyimpanan dengan informasi yang terkait, sehingga mempermudah pengambilan jika akan merakit soal-soal (Thorndike, 1982). Millman (dalam Umar, 1999) mendefinisikan bank soal sebagai kumpulan yang relatif besar, yang mempermudah dalam memperoleh pertanyaan-pertanyaan penyusun tes. “Mudah” memiliki pengertian bahwa pada soal-soal tersebut diberikan indeks, terstruktur, dan diberikan keterangan sehingga mudah dalam memilih untuk disusun sebagai perangkat tes pada suatu ujian.

Senada dengan pengertian-pengertian di atas, Choppin (dalam Umar, 1999) memberikan definisi bahwa bank soal merupakan sekumpulan butir tes yang diorganisasikan dan dikatalogan untuk mencapai jumlah tertentu berdasarkan isi dan karakteristik butir. Karakteristik butir tersebut meliputi tingkat kesulitan, reliabilitas, validitas, dan ketentuan lain.

Dari definisi beberapa ahli, sebagian besar mengharuskan penyimpanan bank soal di dalam komputer. Dalam pengembangan bank soal kecil, memang mungkin dilakukan tanpa bantuan komputer. Akan tetapi dalam pengembangan bank soal besar, tidak mungkin mengembangkan bank soal tanpa bantuan komputer. Hal ini disebabkan dalam pengembangan bank soal besar, ada beberapa tahap yang tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan komputer.

Ide pengembangan bank soal terkait dengan kebutuhan merakit tes lebih mudah, cepat, dan efisien. Selain itu juga adanya tuntutan kualitas butir soal yang baik pada penyusunan tes. Dengan adanya bank soal, kualitas butir soal pada penyusunan tes dapat dijamin kualitasnya. Van der Linden menyatakan bahwa pengembangan bank soal merupakan praktik baru dalam pengembangan tes, sebagai hasil dari pengenalan teori respons butir dan kegunaan ekstensif dari pengetahuan komputer pada masyarakat modern (Umar, 1999).

Pada suatu bank soal yang dikembangkan dengan teori respons butir, program tes dapat dibuat lebih fleksibel dan sesuai. Hal ini disebabkan karena karakteristik butir perangkat tes pada teori respons butir tidak tergantung pada karakteristik peserta tes pada saat kalibrasi. Selain itu, kemampuan siswa peserta tes dapat diketahui dan dapat dibandingkan, karena parameter kemampuan dapat diestimasi pada skala yang sama (Umar, 1999). Terkait dengan perkembangan ilmu dan teknologi, pengembangan bank soal berdasarkan teori respons butir dapat diset untuk dikembangkan menjadi *computerized adaptive testing* (Hambleton, Swaminathan, dan Rogers, 1991).

Keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya pengembangan bank soal sebagai berikut:

1. Kebijakan desentralisasi pada program tes nasional dapat dikenalkan tanpa mengorbankan dapat dibandingkannya hasil tes;
2. Biaya dan waktu yang diperlukan pada kegiatan konstruksi tes dapat direduksi;
3. Makin besar jumlah butir soal yang terdapat pada bank soal, permasalahan keamanan menjadi lebih terjamin;
4. Kualitas program tes dapat ditingkatkan, dengan adanya butir-butir dalam bank soal yang telah diketahui karakteristiknya;
5. Pendidik dapat mendesain perangkat tes yang akan digunakan, dengan memanfaatkan butir-butir yang baik dalam bank soal; serta
6. Guru dapat mengkonsentrasikan diri pada usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tanpa harus membelanjakan banyak waktu untuk penyusunan perangkat tes (Umar, 1999).

Choppin (dalam Umar, 1999) berpendapat bahwa keuntungan dalam pengembangan bank soal dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Pertama, kategori ekonomi. Dengan adanya sistem bank soal, memungkinkan adanya penggunaan butir-butir soal yang baik secara berulang. Kedua, dengan adanya bank soal, panjang tes dapat disesuaikan dengan kebutuhan, yang merupakan kategori fleksibilitas. Ketiga, kategori konsistensi. Dengan adanya bank soal, dapat dikembangkan tes yang paralel, dan hasil tes dapat diperbandingkan karena kemampuan peserta tes dapat diketahui dengan skala yang sama. Kategori keempat, keamanan. Dengan adanya bank soal, pengembang tes dapat menyusun beberapa tes alternatif untuk menjaga kebocoran soal pada tes yang bertujuan sangat penting.

Ada beberapa kegiatan penting dalam pengembangan bank soal, yakni penulisan butir soal, validasi dan kaliberasi butir soal, penyimpanan dan pengamanan soal, pengaitannya dengan butir-butir baru dalam bank soal (*equiting*), dan mempertahankan bank soal (Umar, 1999).

Proses penulisan butir soal merupakan hal penting dalam pengembangan bank soal. Penulisan butir soal ini bukan merupakan suatu hal yang mudah. Pada penulisan butir soal, diperlukan rekrutmen dan pelatihan (*training*) bagi penulis, yang memerlukan biaya besar.

Pada pengembangan bank soal, penulis butir soal terlebih dahulu memperhatikan tujuan tes yang akan dikembangkan dengan menggunakan butir-butir bank soal. Apakah tes yang akan dikembangkan tersebut untuk seleksi, tes penalaran, ataukah tes prestasi belajar. Tujuan pengembangan tes perlu diperhatikan, mengingat sifat-sifat tes tersebut berbeda-beda.

Hal lain yang perlu diperhatikan pada penulisan butir soal untuk pengembangan bank soal adalah lingkup materi pelajaran. Dengan memperhatikan lingkup atau cakupan materi yang merupakan bahan tes, diharapkan butir soal tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit. Butir soal seperti ini yang dapat membedakan peserta tes berdasarkan kemampuan. Terkait dengan hal ini, pembuatan kisi-kisi terlebih dahulu akan memudahkan penulisan butir soal.

Langkah selanjutnya adalah validasi dan kalibrasi. Pada tahap ini, terlebih dahulu butir-butir soal yang ada disusun menjadi perangkat tes kemudian diujicobakan. Ujicoba disesuaikan dengan peserta tes yang akan merespons perangkat tes. Pada pengembangan bank soal berdasarkan teori tes klasik, peserta ujicoba harus berasal dari berbagai strata siswa secara proporsional. Hal ini disebabkan pada teori tes klasik, karakteristik peserta ujicoba mempengaruhi karakteristik butir soal yang diujicobakan. Jika menggunakan pendekatan teori respons butir, yang perlu diperhatikan adalah jumlah peserta ujicoba, mengingat model parameter berbeda akan memerlukan ukuran peserta ujicoba yang berbeda pula agar karakteristik butirnya stabil (Hambleton dan Swaminathan, 1985).

Validasi merupakan proses menentukan validitas perangkat tes. Validitas ini dapat diketahui dari isi, konstruk, maupun dikorelasikan dengan kriteria lain. Adapun kalibrasi merupakan proses digunakan untuk menentukan karakteristik butir soal. Pada pengembangan bank soal berdasarkan teori tes klasik, diestimasi tingkat kesulitan, daya pembeda, dan reliabilitas. Pada teori respons butir diestimasi parameter butirnya. Pada model satu parameter, diestimasi tingkat kesulitan, nilai fungsi informasi, dan kesalahan pengukuran. Pada model dua parameter diestimasi tingkat kesulitan, daya pembeda, estimasi nilai fungsi informasi, dan estimasi kesalahan pengukuran, sedang pada model tiga parameter diestimasi tingkat kesulitan, daya pembeda, tebakan semu, estimasi nilai fungsi informasi, dan estimasi kesalahan pengukuran. Agar lebih mudah dilakukan, kalibrasi ini dapat dilakukan dengan bantuan komputer, dengan program Iteman, Ascal, Rascal, Bigstep, Bilog, Multilog, atau yang lain.

Dari hasil kalibrasi, dapat ditentukan butir-butir soal yang baik. Butir soal yang baik ini merupakan bank soal yang terjadi. Penyimpanan dan pengamanan butir soal yang terjadi ini merupakan hal yang penting, yang merupakan langkah lanjut dari kalibrasi.

Langkah selanjutnya adalah mengaitkan butir-butir soal yang ada dengan butir soal yang baru (*linking new items*). Langkah ini bertujuan agar butir-butir baru yang ditambahkan dalam bank soal terkait dengan butir-butir

yang lama berdasarkan kaliberasi yang telah dilakukan. Proses tersebut dinamai penyetaraan (*equiting*), yang bertujuan untuk memastikan kualitas butir soal dan mengestimasi konstanta hubungan dengan perangkat tes yang lama (Dorans, 2004).

Untuk mempertahankan keberadaan bank soal, perlu dilakukan ujicoba ulang dan penambahan butir-butir soal yang baru. Sejarah butir soal hendaknya juga dicatat. Hal ini dilaksanakan untuk menjamin kualitas butir-butir dalam bank soal.

Cara Penelitian

Pada setiap akhir semester, MKKS/MGMP tingkat kabupaten di DIY mengembangkan perangkat tes untuk ujian sekolah di masing-masing kabupaten/kota. Perangkat tes ujian akhir semester ini jarang dianalisis dan diketahui karakteristiknya, bahkan perangkat tes yang telah dipakai hanya dibuang begitu saja. Guru juga jarang mempergunakan butir-butir soal ini, dan evaluasi pembelajaran hanya selesai pada penilaian. Di sisi lain, berdasarkan pengamatan peneliti, banyak guru yang mengeluh ketika mengembangkan suatu perangkat tes, dan merasa sangat berat dalam mengembangkan suatu tes. Guru-guru memberikan alasan, mengembangkan sekumpulan butir-butir soal bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan memerlukan dana yang sangat banyak. Pemerintah juga tidak menyediakan dana ataupun bank soal yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menyusun butir-butir soal.

Dengan menggunakan butir-butir perangkat tes buatan guru berikut respons siswa terhadap tes tersebut, dapat dikembangkan bank soal di wilayah provinsi. Setelah melalui analisis kualitatif oleh ahli dan analisis kuantitatif berdasarkan respons peserta terhadap tes tersebut, dapat diketahui sekumpulan butir tersebut baik atau tidak. Pada butir-butir yang baik, selanjutnya dilakukan penyetaraan (*equating*) antarwilayah dan antar-satuan waktu untuk memperoleh skala parameter butir dan parameter peserta agar berada pada ukuran yang sama. Setelah tahap ini, model pengembangan bank soal mulai dari butir-butir ini diorganisasikan, penyimpanan, menjaga keamanan, sistem guru untuk mengakses dan menambahkan

butir dari tahn ke tahun perlu ditemukan, dalam rangka meningkatkan kualitas perangkat tes yang digunakan untuk ujian akhir semester.

Penelitian ini merupakan penelitian survei sebagai studi pendahuluan tentang *need assesment* terkait adanya pengembangan bank soal berbasis guru di DIY. Dari studi pendahuluan inilah kemudian dapat didefinisikan model pengembangan bank soal, menabung butir-butir soal yang baik, juga melakukan penyetaraan karakteristik butir antar wilayah. Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi tiga kabupaten, yakni Gunungkidul, Sleman, dan Kulonprogo.

Secara garis besar metode pengumpulan data menggunakan tiga metode yang saling melengkapi yaitu :

1. Angket dipakai untuk menggali data semua responden guna mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi di lapangan terkait dengan pengembangan bank soal dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Wawancara dilakukan pada beberapa orang pada tiap kelompok untuk melengkapi data angket. Wawancara mendalam (*Indept Interview*) dilakukan pada responden kunci yaitu orang-orang yang punya pengaruh dan peranan besar dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan dan pelaku pembinaan dari Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah ataupun Instansi terkait.
3. *Focus Group Discussion (FGD)* dilakukan dengan mengundang para ahli di bidang evaluasi pendidikan, pembelajaran, dan unsur pelaku pembinaan Diknas.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis kuantitatif dan kualitatif, untuk data hasil wawancara dan kuisisioner. Data hasil kuisisioner divalidasi dan dilengkapi dengan data hasil wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi pendahuluan dalam rangka *need assesment* dilakukan untuk menemukan informasi kebutuhan di lapangan terkait karakteristik tes dan bank soal. Studi tersebut dilakukan lewat pengisian angket, wawancara, dan FGD. Bertolak dari hasil studi pendahuluan dapat ditentukan langkah-langkah berikutnya. Secara umum, hasil studi pendahuluan (*need assesment*) dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Karakteristik perangkat tes ujian akhir semester SMP di Provinsi DIY belum diketahui sebab belum pernah dilakukan analisis terhadap hal itu. Kalaupun ada yang melakukan, sifatnya terbatas dan tidak sampai ke guru. Dengan demikian, belum diketahui apakah tes-tes yang digunakan tersebut telah tersusun atas butir-butir yang baik.
2. Tes ujian akhir semester disusun oleh MGMP/MKKS masing-masing kabupaten/kota. Dengan demikian, tingkat kesulitan soal berbeda-beda. Padahal soal dikembangkan dengan tujuan yang sama, yakni mengukur kompetensi siswa diakhir semester dan dikembangkan standar kompetensi yang sama pula. Hal tersebut mengakibatkan pencapaian sekolah berbeda-beda dan sulit dibandingkan mutu antarsekolah.
3. Bank soal mata pelajaran pada setiap kabupaten dan kota belum ada. Bahkan mereka salah dalam memaknai, dikira bank soal adalah "kumpuln soal", seperti yang banyak dijual. Idealnya, bank soal sangat diperlukan sebagai rujukan dalam mengembangkan perangkat tes dan dapat dibandingkan karakteristik butir yang akan digunakan.
4. Guru, Kepala kolah, dan petugas Dinas Pendidikan setuju bahwa guru adalah evaluator terdepan dalam memantau keberhasilan pendidikan. Namun, mereka belum dapat mewujudkannya karena pengetahuan mereka tentang hal itu masih perlu dikembangkan.

Secara rinci, berturut-turut disampaikan hasil angket, wawancara, dan FGD.

1. Angket

Angket diberikan pada tanggal 15 Agustus 2009 pada acara "Sarasehan Model Pengembanagan Bank Soal Berbasis Guru" di Lembaga Penelitian, UNY. Sasaran angket adalah 35 guru mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa dan 19 ketua/pengurus MGMP mata pelajaran tersebut. Angket terdiri atas 30 butir yang mengungkap a) Soal tes ujian akhir semester SMP dan karakteristiknya di tiap kabupaten/kota, b) pengetahuan guru tentang karakteristik kualitas soal, c) pengetahuan guru tentang bank soal, d) peran dan potensi guru dalam peningkatan kualitas pendidikan lewat evaluasi, dan e) pemberdayaan potensi guru dalam evaluasi. Sebelum acara dimulai, angket diberikan dan diisi oleh para guru. Hasil angket disusun berdasarkan kriteria sebagai berikut.

$4.21 < x \leq 5.00$ = sangat benar

$3.40 < x \leq 4.21$ = benar

$2.59 < x \leq 3.40$ = kurang benar

$1.79 < x \leq 2.59$ = tidak benar

$1.00 < x \leq 1.79$ = sangat tidak benar

Berdasarkan kriteria tersebut, hasil angket dapat dirangkum dalam tabel berikut

Tabel 1
Hasil Angket terkait Karakteristik Tes dan Bank Soal

No	Isi Angket	Hasil /Skor
1.	Soal tes ujian semester disusun oleh MGMP/MKKS kab/kota	Benar/ 3.82
2.	Soal disusun mengacu ke kurikulum, SK, dan KD yang sama	S benar/ 4.22
3.	Kualitas soal tes ujian semester belum diketahui	Benar/ 3,63
4.	Skor antar-kabupaten/kota tidak bisa dibandingkan *	K benar/ 3.29
5.	<i>Scanning</i> lembar jawaban adalah analisis kualitas soal *	Benar/ 3.40
6.	Soal tidak dianalisis kualitasnya	Benar/ 3.47
7.	Pengetahuan guru tentang validitas dan reliabilitas soal terbatas*	S benar/ 4.35
8.	Pengetahuan guru tentang indeks kesulitan terbatas *	Benar/ 3.43
9.	Menjabarkan KD menjadi indikator soal sulit dilakukan	Benar/ 3.41
10.	Membuat pengecoh sulit dilakukan	Benar/ 3.42
11.	Bank soal bermutu baik karena teruji kualitasnya	Benar/ 3.94
12.	Guru ingin tahu lebih banyak tentang bank soal	Sbenar/ 4.65
13.	Bank soal dibuat oleh guru	S benar/ 4.56
14.	Guru tertantang untuk dapat membuat bank soal	S benar/ 4.62
15.	Guru berpotensi melakukan perbaikan kualitas pendidikan lewat evaluasi	S benar/ 4.43
16.	Potensi guru dapat dibangkitkan lewat penyusunan bank soal berbasis guru	S benar/ 4.26

Tabel tersebut menjelaskan bahwa benar soal tes ujian akhir semester disusun oleh masing-masing MGMP/MKKS kabupaten/kota, dengan mengacu ke kurikulum, SK, dan KD yang sama. Namun, mereka mengira bahwa soal tes antar-kabupaten/kota dapat dibandingkan satu dengan yang lain, padahal tidak demikian.

Selain itu, pengetahuan guru tentang tes dan evaluasi tampak masih perlu ditingkatkan. Hal itu terungkap dari jawaban mereka bahwa *scanning* adalah analisis kualitas soal, butir soal dengan indeks kesulitan "tinggi" dikatakan baik, tetapi butir soal dengan indeks kesulitan "sedang" juga baik.

Terkait dengan bank soal, mereka mengetahui bahwa bank soal bermutu baik dan tertantang untuk dapat menyusunnya. Mereka juga sadar bahwa potensi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan lewat evaluasi perlu dibangkitkan.

2. Wawancara

Data wawancara diperoleh dari lima kepala sekolah dari kabupaten/ kota dan dua unsur dinas pendidikan, yaitu dari Dinas Pendidikan Kab. Bantul dan Kulonprogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2009, dalam acara "Sarasehan Pengembangan Bank Soal Berbasis Guru" di Lembaga Penelitian, UNY. Wawancara dilakukan sebelum acara sarasehan dimulai dengan topik wawancara sama dengan pertanyaan dalam angket.

Hasil wawancara menguatkan hasil yang diperoleh dari angket guru. Soal tes ujian akhir semester disusun oleh MGMP/MKKS setiap kabupaten/kota, dengan mengacu ke kurikulum, SK, dan KD yang sama. Terkait dengan karakteristik soal dan pengetahuan guru tentang karakteristik soal, jawaban mereka juga menguatkan hasil angket bahwa pengetahuan guru tentang hal itu masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut tampak pada kutipan wawancara berikut.

A: Apakah soal tes ujian akhir semester dianalisis?

B: Ya.

A : Bagaimana cara menganalisisnya ?

B : Lembar jawaban dimasukkan ke mesin.

A : Siapa yang melakukan ?

B : Saya tidak tahu.

Terhadap pertanyaan, “Siapa yang melakukan?”, jawaban bervariasi, ada yang mengatakan “tidak tahu”, ada yang menjawab “CV. Neutron (Kab. Sleman), CV. Saudara (Kab. Gunungkidul), dan “tidak ada yang melakukan karena tidak dianalisis” (Kab. Kulonprogo). Namun ada satu sekolah yang menganalisis soal dengan program Iteman, karena di sekolah itu ada guru alumni S-2 Jurusan PEP, Pascasarjana, UNY. Potensi guru tersebut dapat dimanfaatkan, paling tidak untuk perbaikan mutu soal di Kab. Kulonprogo.

Terkait bank soal, terungkap bahwa mereka belum tahu apa sebenarnya yang disebut bank soal. Menurut mereka, bank soal adalah “kumpulan soal” seperti yang sering dijual di pasaran atau toko-toko buku. Setelah dijelaskan oleh pewawancara tentang bank soal, mereka menyadari bahwa bank soal bermutu baik, bersifat rahasia, tidak diperjualbelikan, dan guru berpotensi untuk dapat membuat bank soal tersebut. Selanjutnya Unsur Dinas Kabupaten/Kota dan para kepala sekolah tertantang untuk memberdayakan guru terkait bank soal tersebut.

3. FGD (*Focus Group Discussion*)

Diskusi dalam FGD terfokus pada pembicaraan tentang “Pengembangan Model Bank Soal Berbasis Guru”. Diskusi diadakan pada tanggal 22-8-2009 di Lembaga Penelitian, UNY. Peserta FGD adalah 2 ahli evaluasi, 4 ahli bidang studi, dan 1 ahli kurikulum. Dari diskusi terungkap bahwa,

- a. bank soal untuk merakit tes ujian akhir semester di Prov. DIY, belum ada,
- b. kalibrasi/analisis butir soal belum dilakukan. Jika dilakukan, informasi terbatas dan tidak sampai ke guru,
- c. kondisi itu menghambat pemanfaatan hasil evaluasi untuk identifikasi kesulitan belajar dan perbaikan pembelajaran,
- d. suatu langkah tepat jika disusun model pengembangan bank soal berbasis guru.

Demikianlah, diskusi mengarisbawahi perlunya pengembangan model bank soal berbasis guru yang dibuat dengan memanfaatkan MGMP/MKKS. Guru yang tergabung dalam MGMP bekerjasama dengan MKKS dapat diberdayakan untuk pengembangan bank soal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil studi pendahuluan (*need assessment*) menunjukkan bahwa bank soal untuk daerah, baik di provinsi maupun di kabupaten belum ada.
2. Analisis butir soal baru dilakukan oleh sebagian kecil guru/sekolah.
3. Pemanfaatan hasil evaluasi untuk *washback effect* kepada pembelajaran belum dilakukan.
4. Terkait dengan organisasi guru dalam MGMP dan MKKS, dan keterlaksanaan ujian akhir semester bersama yang dilakukan di tiap kabupaten dan tiap mata pelajaran, dapat disusun model pengembangan bank soal melalui penyusunan soal oleh MKKS/MGMP.

Daftar Pustaka

- Dorans, N.J. (2004). *Equating, Concordance and Expectation*. Jurnal Applied Psychological Measurement, Vol 28. No. 4, July 2004, p. 219-226
- Hambleton, R.K., Swaminathan, H & Rogers, H.J. (1991). *Fundamental of item response theory*. Newbury Park, CA : Sage Publication Inc.
- Hambleton, R.K. & Swaminathan, H. (1985). *Item response theory*. Boston, MA: Kluwer Inc.
- Issac, S.N.& Michael, N.B. (1981). *Handbook in research evaluation*. San Diego,CA: Edits Publisher.
- Mardapi, Djemari. (1991). Konsep dasar teori respons butir: Perkembangan dalam bidang pengukuran pendidikan. *Cakrawala Pendidikan* 3(X). 1-16.
- Mardapi, Djemari. (2001). Ebtanas dalam tinjauan evaluasi pendidikan. *Bahan kuliah umum mahasiswa baru pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, tanggal 8 September 2001*.
- Mehrens, W.A. & Lehmann, I.J. (1973). *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Hold, Rinehart and Wiston,Inc.
- Retnawati, Heri & Hidayati, Kana. 2007. Perbandingan metode concordance berdasarkan teori tes klasik. *Laporan penelitian*. Lembaga Penelitian UNY Yogyakarta.

Thorndike. (1982). *Measurement and evaluation in psychology and education 7th ed.* New Jersey: Pearson Education INC.

Umar, Jahja. (1999). Item Banking. Dalam Masters, G.N. dan Keeves, J.P. (Ed). *Advances in measurement in educational research and assessment.* New York: Pergamon.